



BAB I

PENGERTIAN OKKOTS

OKKOTS. Mungkin rekan-rekan dari luar Sulawesi Selatan belum begitu familier dengan istilah ini. Untuk rekan-rekan dari Makassar sendiri, istilah ini pastinya sudah sangat tidak asing untuk kita. Maklum, *okkots* jadi kebiasaan dan akan senantiasa *nge-trend* di Makassar karena ini adalah bahasa sehari-hari kita.

What Is Okkots?

Okkots adalah sebuah ekspresi bahasa yang umum digunakan di Makassar dan sekitarnya. *Okkots* sendiri berarti salah ucap atau salah bahasa yang maknanya salah pengucapan dalam bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Okkots* bisa berarti menambah, mengurangi, atau mengubah konsonan di ujung sebuah kata. Bentuk *okkots* yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah *okkots* "N" dan "NG". Jadi, kata yang berakhiran huruf "N" bisa menjadi "NG". Begitu pula sebaliknya, kata yang berakhiran huruf "NG" menjadi

berakhiran “N”. Namun, ada juga bentuk *okkots* yang lain yang akan dibahas pada postingan ini.

Sejarah *Okkots*

Okkots terbentuk dari kosakata “*okko*” (bahasa Makassar) yang secara harfiah artinya sesuatu yang melewati garis pembatas. Umumnya istilah ini dipergunakan dalam permainan anak-anak tradisional, atau di Jawa dikenal dengan nama permainan *engklek*. Tapi permainan ini penyebutannya beda-beda dalam setiap daerah. Permainan *engklek* ini ada juga yang menyebut *teklek* dan ada juga yang menyebut *ciplek gunung*.

Kata *okkots* berasal dari permainan tradisional anak-anak di Makassar zaman *turiolo* alias zaman dulu, karena sekarang sudah jarang melihat anak-anak main permainan tersebut. Namanya main *dende-dende* (dalam istilah bahasa Makassar) atau *makkenja* (dalam istilah orang Bugis Pinrang/Sidrap). Nah, ada aturan dalam permainan ini. Kalau pemain menginjak garis (mainan ini dimainkan dengan cara melempar batu ke dalam kotak-kotak dari kotak terbawah sampai kotak teratas yang biasanya bergambar setengah lingkaran), maka anak yang melempar akan ber-*dende-dende* (lompat berjingkrakan dengan kaki diangkat satu) di dalam kotak-kotak tersebut. Nah, kalau anak tersebut pada saat ber-*dende* menginjak garis, maka disebut *okko'* dan anak tersebut harus berhenti untuk gantian dengan anak lain.

Dengan mengikuti perkembangan zaman kemudian, *okkots* (ditambahi “T” dan “S” sebagai akhiran, dengan dialek Makassar yang *medhok-medhok*) lalu populer digunakan untuk

merujuk kesalahan pengucapan (salah *ngomong*). Kadang kala jika kita mendengarkan cara bicara orang yang *okkots*, timbul perasaan geli dan lucu.

Tapi sayangnya, saya kurang paham sejak kapan kata *okko'* ini dijadikan istilah untuk menggambarkan orang yang berbahasa kelebihan vitamin G atau kekurangan vitamin G atau kesalahan dalam penyebutan huruf-huruf tertentu.

Ini adalah pengertian saya mengenai terbentuknya budaya *okkots*. Dalam bahasa Bugis-Makassar sehari-hari, kita tidak mengenal adanya akhiran 'N' di ujung sebuah kata. Pada umumnya kata dalam bahasa Bugis-Makassar diakhiri dengan 'NG'.

Contohnya:

Bahasa Bugis = *tudang* (duduk), *masserring* (menyapu), *dangkang* (menjual), *mappabbiring* (beres-beres rumah), *leppang* (singgah/mampir, berhenti), *kalajang* (layang-layang), *paddenring* (dinding), *wettang* (perut), *canggoreng* (kacang tanah), dan lain-lain.

Bahasa Makassar = *bangkeng* (kaki), *jangan* (ayam), *jarang* (kuda), *lanceng* (monyet), *sandala japang* (sandal jepit), dan lain-lain.

Ketika bahasa Indonesia mulai diperkenalkan pada orang Bugis-Makassar, lidah orang Bugis-Makassar yang terbiasa dengan akhiran 'NG', mencoba menyesuaikannya, namun alih-alih mampu menyesuaikan diri, yang terjadi malah kekacauan (kerancuan) berupa kebingungan mengucapkan ujung setiap kata yang berakhiran 'N' dan 'NG'. Kira-kira begitulah asal muasal terjadinya *okkots*.